

## II. GAMBARAN UMUM PESAREAN GUNUNG KAWI

Obyek wisata Gunung Kawi terkenal dengan obyek wisata berziarah. Pengunjung datang dari seluruh daerah Nusantara bahkan ada yang dari mancanegara. Setiap bulan tepatnya pada hari Jum'at legi yaitu hari dimakamkannya Mbah Djoego, jumlah pengunjung melonjak hingga puluhan ribu jiwa. Para penganut agama Islam dan Khong Hu Chu berbondong-bondong mengunjungi Pesarean Gunung Kawi untuk menghormati beliau dan bersembayang demi kelancaran usaha mereka. Pengunjung yang percaya mendapatkan berkah keselamatan dan rejeki, sehingga mereka semakin rutin berkunjung ke makam Mbah Djoego untuk bersembayang dan mengucapkan syukur, mereka juga menyebarkan hal ini kepada teman-temannya sehingga semakin banyak orang berkunjung ke Gunung Kawi.. Untuk menelusuri lebih jauh tentang obyek wisata Gunung Kawi, penulis akan memaparkannya didalam sub bab berikut ini.

### 1. SEJARAH

Gunung Kawi terkenal sebagai makam 2 tokoh yang berasal dari keraton Mataram abad ke-19, yakni Kanjeng Zakaria II dan Raden Mas Iman Soedjono. Kanjeng Kyai Zakaria II adalah keturunan penguasa Mataram Kartasura yang memerintah pada abad ke-18, sedangkan R.M. Iman Soedjono adalah keturunan penguasa keraton Mataram Yogyakarta yang memerintah pada abad yang sama. Popularitas Kyai Zakaria II yang lebih dikenal dengan nama Mbah Djoego menyebabkan pesarean tersebut juga terkenal dengan nama "Makam Mbah Djoego". Dalam pengembaraannya ke Jawa Timur, setelah Pangeran

Diponegoro atau Pangeran Ontowiryo ditangkap oleh Belanda di Magelang, Kyai Zakharia berganti nama. Beliau tidak lagi menggunakan nama keningratannya dengan tujuan agar identitasnya tidak diketahui orang lain terutama pihak Belanda. Nama yang beliau pergunakan adalah Mbah Sadjoego atau singkatnya Mbah Djoego.

Mbah Djoego meninggal dunia di padepokannya di desa Sanan Jugo, kecamatan Kesamben, Kabupaten Dati II Blitar pada hari Minggu Legi malam Senin Pahing pada jam 01.30 pada tanggal 1 bulan Selo (Zulhijah) tahun 1799.

Sebelum meninggal dunia, Mbah Djoego telah berpesan bahwa bilamana beliau meninggal dunia, jenazahnya agar dikuburkan di Gunung Kawi. Maka jenazah almarhum pada hari Senin Pahing tanggal 22 Januari 1871 dipindahkan dan diberangkatkan dari desa Sanan Jugo menuju desa Wonosari, Gunung Kawi untuk dimakamkan. Perjalanan menuju desa Wonosari ternyata bukanlah suatu perjalanan yang mudah. Iring-iringan jenazah harus melalui jalan setapak, menembus hutan yang lebat dan lereng yang terjal. Iring-iringan jenazah itu baru bisa sampai di desa Wonosari pada hari Rabu Wage tanggal 24 Januari 1871 dan disemayamkan semalam di rumah Raden Mas Iman Soedjono. Pada malam harinya, yaitu malam Jum'at Legi, di pendopo makam Mbah Djoego diselenggarakan "Tahlil Akbar". Acara itu dihadiri oleh segenap pengikut R.M. Iman Soedjono maupun almarhum Mbah Djoego dari segenap penjuru daerah kabupaten Malang dan Blitar.

Berawal dari kejadian itulah, peringatan Tahlil Akbar ditradisikan secara nahuriah dan berlangsung hingga sekarang, sehingga pada tiap-tiap malam Jum'at legi jumlah pengunjung Pesarean Gunung Kawi lebih banyak daripada hari-hari biasa.

Semenjak sesepuhnya meninggal, R.M. Iman Soedjono memutuskan untuk

menetap di dusun Wonosari. Dalam kehidupan sehari-hari, disamping mengolah lahan bercocok tanam, beliau juga menyempatkan diri merawat pusara mbah Djoego. Di samping itu, beliau juga berda'wah kepada para pengikutnya maupun para tamu yang datang ke rumahnya sekaligus berziarah ke makam Mbah Djoego. Petunjuk dan pengarahannya yang sering diberikan kepada tamunya adalah da'wah yang bernafaskan Islam.

Penyampaiannya diwujudkan dengan pemberian benda berupa bungkus kecil yang dinamakan "Saren Sinandi". Materi Saren Sinandi tersebut berisi sejimpit beras, karag (nasi kering) dan sekeping uang logam.

Kata Sinandi artinya kiasan. Jadi kalau kita ingin mendapat petunjuk yang baik dari R.M. Iman Soedjono sebagai sesepuh penerus almarhum mbah Djoego kita harus bisa menguraikan arti kiasan Saren Sinandi yang diberikan oleh beliau. Barang inilah yang setiap tanggal 12 Suro, yaitu pada puncak acara peringatan hari wafatnya R.M. Iman Soedjono selalu didambakan oleh segenap pengunjung Gunung Kawi. Saren tersebut oleh orang Tiong Hua disebut "Ang Pauw".

Pada hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon tanggal 12 Suro atau Muharam tahun 1805 Jimawal bertepatan dengan tanggal 8 Pebruari 1876, R.M. Iman Soedjono meninggal dunia tepat pukul 24.00 tengah malam. Kemudian jenazah beliau dikebumikan dalam satu liang lahat dengan almarhum Mbah Djoego. Hal ini dilakukan sesuai dengan wasiat Mbah Djoego yang pernah menyatakan bahwa kelak bilamana keduanya meninggal dunia, supaya dikuburkan bersama dalam satu liang lahat.

Karena sifat - sifatnya yang luhur itu mereka tetap dikenang dan dihormati, bahkan sampai mereka wafat sekalipun. Hal ini terbukti dengan tetap terpeliharanya makam mereka dengan baik dan banyaknya pengunjung berziarah ke makam mereka di Gunung

Kawi. Bahkan, bagi orang-orang yang percaya, makam itu dianggap sebagai makam yang keramat dan kunjungan ziarah ke makam tersebut bukan hanya untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat melapangkan berkat Tuhan.

## 2. LOKASI DAN KEADAAN DAERAH PENELITIAN

Gunung Kawi merupakan salah satu gunung di Jawa Timur yang menyimpan kekayaan wisata budaya, wisata agama dan wisata sejarah. Gunung Kawi yang lebih terkenal dengan sebutan "Pesarean Gunung Kawi" terletak kira-kira 40 Km di sebelah Barat kota Malang, Jawa Timur, tepatnya di desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Batas - batas desa Wonosari:

- Utara : Kehutanan
- Timur : Desa Balesari
- Selatan : Desa Kebobang
- Barat : Kabupaten Blitar

Dengan ketinggian 800 M diatas permukaan laut, Gunung Kawi memiliki hawa yang sejuk. Suhu rata-rata pada siang hari berkisar antara 25 C - 29 C, sedangkan pada malam hari suhu rata -rata 19 C - 24 C. Pada waktu musim penghujan, malam harinya udaranya dingin sekali dan berkabut tebal. Kelembaban udara pada siang hari rata -rata 60 % - 70 % dan pada malam hari kelembaban udaranya berkisar antara 80 % - 90 % .

### 3. AKSESIBILITAS

Untuk menuju ke Pesarean Gunung Kawi bukanlah hal yang sulit. Dari Surabaya jarak yang ditempuh adalah sekitar 130 Km atau dari sebelah Barat kota Malang jaraknya 40 Km. Jalan menuju desa tersebut sudah beraspal sehingga mudah menempuh rute perjalanan ke desa tersebut baik dengan kendaraan pribadi, sepeda motor, bus wisata maupun dengan kendaraan umum.

Apabila kita berangkat dari Surabaya melalui Bandara Juanda sebagai tolak ukurnya, jalan menuju Gunung Kawi ini ada 2 cara, yaitu lewat jalan tol Waru - Gempol atau lewat jalan bawah (Sidoarjo - Malang). Agar tidak menghabiskan waktu terlalu banyak, pengunjung lebih baik pilih lewat jalan tol.

Sesampainya di Malang, untuk menuju desa Wonosari dapat di tempuh arah perjalanan dari jurusan : Malang - Kepanjen - Talang Agung. Dari sini berbelok ke kanan melewati Kecamatan Ngajum menuju desa Kebobang. Dari desa Kebobang kemudian berbelok ke kiri melewati dusun Bumirejo, terus ke Utara sampailah ke desa Wonosari.

Ditengah perjalanan menuju pesarean Gunung Kawi, akan ditemui sebuah pos penjagaan untuk menarik uang sebagai pembayaran sumbangan dana rehabilitasi jalan desa antara Kebobang - Wonosari senilai Rp 750/ orang. Setelah itu perjalanan dapat dilanjutkan dan kira - kira 800 m kedepan akan di jumpai pos keamanan lagi. Disini pengunjung harus membayar karcis masuk wisata Gunung Kawi senilai Rp 500/orang. Pos keamanan ini memiliki pelataran yang cukup luas sehingga dapat digunakan sebagai tempat parkir kendaraan pribadi maupun bis wisata.

Dari pos ini punggung harus berbelok kiri karena jalan masuk ke pesarean hanya satu jalur sedangkan yang sebelah kanan adalah pintu keluar Gunung Kawi. Sekitar 500 m lagi, terdapat lapangan parkir I. Pengunjung dapat memarkirkan mobil pribadinya disini atau memarkirkan mobilnya di lapangan parkir II yaitu naik lagi 100 m. Lapangan parkir I letaknya agak jauh dari Pesarean Gunung Kawi dibandingkan dari lapangan parkir II.

Kendaraan umum biasanya berhenti sampai di terminal desa Wonosari. Jarak dari terminal desa Wonosari sampai ke makam Mbah Djoego sekitar 750 meter , sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

#### 4. PENDUDUK DAN PEREKONOMIANNYA

Jumlah penduduk desa Wonosari ± 6.410 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga 1.239 KK. Sebagian besar dari jumlah itu adalah orang suku Jawa dan selebihnya adalah orang suku Madura dan WNI keturunan . Penduduk yang bermukim di lereng Gunung Kawi memiliki mata pencaharian penjual kayu, petani dan pekebun. Umumnya mereka yang bekerja pada bidang tersebut adalah orang yang tua di daerah itu, sisanya bekerja di kota Malang sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Penduduk yang bermukim di daerah sekitar obyek wisata “Pesarean Gunung Kawi” membuka lapangan usaha jasa dan dagang. Pada sektor jasa , umumnya mereka membuka usaha meramal yang lebih dikenal dengan sebutan “ciamsi” yaitu bidang usaha yang meramal nasib seseorang dengan melihat garis tangan, tanggal lahir dan menerjemahkan makna / arti kartu ciamsi yang diperoleh dari bersembahyang. Banyak ibu - ibu yang menawarkan jasanya untuk pijat tubuh bagi

mereka yang letih. Sedangkan bapak-bapak banyak yang menyewakan kuda untuk menambah penghasilan mereka.

Penduduk Gunung Kawi sebagian besar menganut agama Islam, bahkan Islam menjadi salah satu identitas mereka. Upacara-upacara peribadatan di Pesarean Gunung Kawi dilakukan secara Islami seperti mengadakan "Selamatan" sambil membaca ayat-ayat suci Al'quran. Walau demikian, banyak sekali penganut kepercayaan "Khong Hu Chu" berkunjung untuk berziarah ke makam ke-dua tokoh tersebut. Mereka percaya bahwa makam tersebut adalah makam keramat yang dapat mengabulkan doa dan memberi rejeki serta keselamatan. Selain beragama Islam, penduduknya juga menganut agama Katolik (17 orang), Kristen (210 orang) dan Budha (14 orang).

Penduduk di Gunung Kawi tingkat pendidikannya cukup rendah. Hal ini dikarenakan belum banyak gedung-gedung sekolah yang didirikan untuk menunjang program pendidikan. Kebanyakan mereka yang memiliki uang menyekolahkan anaknya di kota Malang.

Potensi kesenian di desa Wonosari dan sekitarnya sangat bervariasi. Kesenian tradisional Jawa Timur yang beraneka ragam bentuk masih melekat pada diri penduduk disini. Diantara kesenian yang sangat menonjol adalah wayang kulit. Bagi pengunjung yang telah terkabul keinginannya, tidak jarang yang menyelenggarakan pertunjukkan wayang kulit sebagai ucapan syukur. Mereka bisa menyewa group wayang kulit itu di kantor penjualan nasi sesaji untuk selamatan.

## 5. GUNUNG KAWI SEBAGAI OBYEK WISATA

Gunung Kawi sebagai obyek wisata lebih terfokus sebagai obyek wisata religius. Dikatakan sebagai wisata religius karena pengunjung yang datang ke Gunung Kawi tujuan utamanya adalah berziarah ke makam Mbah Djoego dan makam R.M. Iman Soedjono.

Gunung Kawi yang lebih dikenal dengan sebutan "Pesarean Gunung Kawi" menyerupai sebuah "kota mini" dimana di daerah Pesarean Gunung Kawi itu saja yang sudah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang lengkap dan maju. Lokasi makam 2 tokoh tersebut tepatnya berada di puncak "kota mini" tersembul diantara atap-atap rumah penduduk, penginapan dan rumah makan. Oleh karena letaknya di puncak maka jalan menuju pesarean dibuat anak tangga yang tersusun rapi dan nyaman agar tidak melelahkan pengunjung yang menyusurnya. Pesarean tersebut berada di lereng sebelah Selatan Gunung Kawi. Hawanya sejuk dan udaranya bersih. Alam di sekitarnya ditumbuhi pepohonan yang besar dan rindang. Keheningan adalah bagian dari suasana ketenangan di pesarean, sehingga sangat mendukung kekhusukan kegiatan beribadah dan upacara keagamaan (selamatan).

Sebagai wisata religius, Gunung Kawi tidak luput dari kegiatan upacara ritual yang biasanya menjadi inti acara puncak keramaian pada hari raya Imlek. Segala *Ubo Rampe* (sesaji) dilengkapi kembang setaman, nasi tumpeng berikut lauk pauk dan tak ketinggalan pula kemenyan dan hio menjadi syarat yang tidak boleh diabaikan. Upacara ini menjadi unik karena *Ubo Rampe* yang terdiri dari lauk pauk dan ingkung ayam panggang dibawa oleh hampir semua pengunjung. Bunga yang sudah dibungkus setelah dihajatkan dalam upacara ritual ini boleh dibawa pulang untuk mandi. Yang membuat upacara ritual itu

benar-banar spesifik dan sangat memikat wisatawan mancanegara adalah banyaknya sesaji yang digunakan untuk upacara ritual. Sehingga dalam upacara itu bukan lautan manusia saja yang menyemarakkan kompleks Pesarean Gunung Kawi, melainkan sesaji yang jumlahnya ribuan.

Selain mengadakan upacara ritual yang sangat ramai, masih ada lagi kegiatan upacara keagamaan yang lain dan biasanya disebut selamatan. Selamatan ini tiap hari diadakan meskipun pada hari biasa pengunjungnya hanya beberapa orang saja. Disini para pengunjung / peziarah tidak diwajibkan untuk mengadakan selamatan, menyelenggarakan wayang kulit maupun membeli barang - barang seperti : teh, kopi, kemenyan, dupa, lilin, maupun kambing atau sapi dan lain-lain. Namun untuk menampung pengunjung yang benar-benar mempunyai niat mengadakan selamatan, menyelenggarakan wayang kulit dan sebagainya, dimana para pengunjung tidak mempersiapkan persyaratannya sebelumnya, maka juru kunci makam yang merupakan ahli waris R.M. Iman Soedjono membantu menyediakan pesanan untuk hajad selamatan tersebut. Adapun upacara selamatan diadakan tiga kali setiap harinya, yaitu:

- a. Selamatan I pk. 09.00 pagi (BBWI).
- b. Selamatan II pk. 14.00 siang (BBWI).
- c. Selamatan III pk. 21.00 malam (BBWI).

Kecuali pada hari malam Jum'at Legi serta hari-hari raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru, mengingat banyaknya pesanan -pesanan selamatan, maka upacara selamatan diselenggarakan satu kali saja dalam sehari yaitu pada pk 24.00 malam. Kemudian khusus para pengunjung yang mempunyai niat nanggap wayang kulit, terkait dengan adanya

prosedur ijin keramaian dari pihak yang berwajib, maka pengunjung harus mendaftar terlebih dahulu minimal satu minggu sebelumnya.

Adapun harga - harga untuk pemesanan selamatan bervariasi yang dapat dilihat pada lembar lampiran 1.

Hingga dewasa ini pesarean tersebut telah banyak di kunjungi oleh berbagai kalangan dari berbagai lapisan masyarakat baik itu tua-muda, pegawai dan pengusaha dan sebagainya. Mereka bukan hanya berasal dari daerah Malang atau Surabaya dan sekitarnya, tetapi juga dari seluruh penjuru tanah air.

Pesarean tersebut bahkan juga menarik perhatian wisatawan mancanegara. Didalam buku tamu dapat diketahui bahwa makam tersebut telah dikunjungi oleh orang - orang dari negara Singapura, Taiwan, Malaysia, Hongkong, RRC, Jepang dan lain-lain.

Pada hari - hari biasa jumlah pengunjung berkisar antara puluhan hingga ratusan orang, tetapi pada hari Jum'at legi (menurut penanggalan Jawa) yaitu hari dimakamkan-nya Mbah Djoego, jumlah pengunjung melonjak hingga ribuan orang. Jumlah ini mencapai puncaknya pada tanggal 12 bulan Suro (Muharram) setiap tahun yaitu pada saat diadakannya "Tahlil Akbar", upacara khusus untuk memperingati wafatnya Almarhum R.M. Iman Soedjono.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak pengelola pesarean untuk menunjang peribadatan di pesarean tersebut. Kebersihan komplek makam mendapat perhatian khusus yang selalu dikerjakan tiap hari. Tata cara peribadatan diumumkan pada pengunjung agar peribadatan berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana peribadatan dipersiapkan demi kenyamanan dan kelancaran pada saat upacara berlangsung. Pendopo pesarean diperluas

sehingga mampu menampung sekitar 1000 orang yang duduk bersila. Pusat informasi dibuka untuk membantu para pengunjung memperoleh penjelasan-penjelasan tata cara perziarahan. Bunga, dupa, lilin, tikar dan prasarana lain telah dipersiapkan agar tetap tersedia setiap kali dibutuhkan.

Di sisi - sisi jalan masuk ke pesarean, masyarakat membuka kios - kios kecil yang menjual barang-barang hasil karya lokal, seperti; ukir-ukiran, batu permata, keramik, tanaman hias dan anyam - anyaman. Para remaja putri dan kaum wanita, dibalik kios - kios yang mungil menawarkan bunga - bunga untuk di taburkan dimakam atau untuk upacara peribadatan. Menarik pula untuk dinikmati hasil bumi yang spesifik dari daerah setempat, misalnya : ketela rambat, jagung bakar, apel Malang, apokat, pisang, durian, kelengkeng dan salak. Ditempat yang sama juga dapat dinikmati makanan khas daerah setempat, seperti : nasi pecel, nasi urap-urap, nasi jagung, sayur lodeh, ketan lupis dan lain-lain, yang dapat diperoleh dengan harga murah.

Disamping itu tersedia pula restoran - restoran yang menyediakan masakan Indonesia dan masakan Cina. Di pelataran kompleks juga terdapat toko-toko kelontong dan toko souvenir. Fasilitas ini masih dilengkapi dengan hotel-hotel mulai dari yang sederhana sampai dengan hotel melati kelas III. Yang sederhana yaitu rumah - rumah penduduk yang dibuat semacam homestay. Walaupun sederhana, kebersihannya tetap terjaga dan tarifnya pun tergolong murah. Untuk hari - hari biasa harga 1 kamar di rumah penduduk berkisar antara Rp 15.000,- sampai dengan Rp 25.000,- per malam. Sedangkan pada hari besar atau hari raya harganya Rp 40.000,- sampai dengan Rp 75.000,- per malam. Harga ini tidak termasuk makan pagi. Sedangkan untuk hotel Melati III kondisi kamarnya cukup

bagus, harganya bervariasi mulai dari yang Rp 60.000,- sampai dengan Rp 80.000,- per malam tidak termasuk makan pagi. Pada hari raya atau hari besar harganya lebih mahal yaitu mulai Rp 100.000,- sampai dengan Rp 200.000,- per malam juga tidak termasuk makan pagi. Khusus pada hari raya atau hari besar, pengunjung yang ingin bermalam di hotel harus memesan kamar terlebih dahulu karena pada hari-hari tersebut kebanyakan kamarnya sudah penuh (*full-booked*).

Di setiap tempat peribadatan disediakan toilet umum oleh pihak pengelola. Dan masih banyak lagi upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengelola Pesarean untuk mendukung tujuan peribadatan dari para pengunjung termasuk menyediakan pramuwisata bagi mereka yang membutuhkan.

Disamping seperti sebuah “Kota Kecil” yang lengkap dengan berbagai sarana pesarean sebagai fokus tujuan para pengunjung, juga terdapat daerah-daerah lain yang dapat dikunjungi dan berlokasi tidak jauh dari lokasi makam. Adapun tempat-tempat yang dapat dikunjungi tersebut adalah :

1. Tempat peninggalan barang kuno yang berupa :

a. Rumah R.M. Iman Soedjono

Rumah padepokan ini semula dikuasakan pada pengikut terdekat Raden Mas Iman Soedjono yang bernama Ki Maridun berasal dari Pekalongan. Sekarang rumah padepokan tersebut diwarisi oleh cucu Ki Maridun yang bernama Sukarno. Rumah Padepokan ini gaya arsitekturnya berciri khas rumah Joglo atau Tajug Mentaraman. Disana juga terdapat 2 buah bantal dan guling Raden Mas Iman Soedjono yang terbuat dari glugu atau batang pohon kelapa, serta sebuah pusaka yang berbentuk

tumbak yaitu suatu pusaka andalan R.M. Iman Soedjono ketika menjadi salah seorang Senopati Laskar Diponegoro.

b. Tempat 2 buah guci kuno peninggalan Mbah Djoego

Dua buah guci kuno merupakan peninggalan Mbah Djoego yang semula tersimpan di Padepokan Sanan Jugo. Kemudian oleh R. M. Iman Soedjono di boyong ke Gunung Kawi. Guci ini sering di gunakan untuk mengobati orang-orang yang sakit dengan cara memberikan air yang di ambil dari dalam guci tersebut. Setelah melihat khasiat guci itu, masyarakat setempat menamakan dengan nama “ Janjam “.

2. Pemandian Sumber Manggis

Pemandian ini merupakan sumber mata air yang pada awal R.M. Iman Soedjono memabat hutan dan mendirikan pedusunan yang dinamakan Wonosari, sumber ini dipergunakan untuk sarana kebutuhan kebersihan, misalnya untuk mandi, mencuci dan mengambil wudlu. Oleh karena lokasinya yang semula berada di tengah hutan dan agak jauh dari padepokan R.M. Iman Soedjono, sebelum memberikan nama pada tempat ini R.M. Iman Soedjono menanam biji manggis di atas mata air tersebut. Salah satu kelebihan R.M. Iman Soedjono sebagai mantan Senopati adalah ahli dalam bidang tanam - menanam. Tanaman apa saja yang beliau tanam tumbuh subur dengan cepat. Termasuk biji manggis yang beliau tanam dekat mata air sehingga terkenal dengan nama “Sumber Manggis”. Menurut orang-orang setempat, Pemandian Sumber Manggis dapat membuat seseorang awet muda.

### 3. Pemandian Sumber Urip

Pemandian Sumber Urip terletak + 500 M dibawah arah Timur Pesarean Gunung Kawi. Mata air ini semula juga berada di tengah hutan yang lebat. Sumber mata air ini ditemukan oleh Raden Asim Nitiredjo pada tahun 1946, kebetulan saat itu sungai tempat mandi keluarganya dan masyarakat setempat mempergunakan sebagai tempat mandi anggota tentara dari kesatuan Depo Batalyon (sekarang Resimen Infantri) di bawah pimpinan Letnan Kolonel Nailun Hamam. Kini pemandian itu telah dibangun berkamar-kamar dengan aliran air yang bersih . Pancaran dari sumber mata air yang selalu mengalir tidak henti-hentinya.

### 4. Wana Wisata Keraton

Wana wisata Keraton terletak di desa Balesari, Kecamatan Ngajum. Jika ditempuh dari Pesarean Gunung Kawi , maka jaraknya + 5 Km . Keraton merupakan suatu obyek wisata hutan yang ada di Gunung Kawi dan dikelola oleh Perum Perhutani Kepanjen Malang. Luas obyek wisata ini sekitar +15 Ha. Wana wisata ini menawarkan pesona alam pegunungan dengan udaranya yang sejuk. Wana wisata ini terdiri dari pohon pinus, cengkeh, kopi dan karet. Di tempat ini didirikan 2 tempat peribadatan agama Budha yaitu vihara dan sebuah rumah yang terdapat makam seseorang. Menurut informasi dari juru kunci makam tersebut, yang dimakamkan disana adalah salah satu sesepuh mbah Djoego. Namun riwayat hidup orang tersebut tidak memiliki catatan dan bukti apapun, sehingga tergantung pada diri masing-masing percaya atau tidak . Bagi mereka yang tidak percaya disarankan lebih baik menolak apabila para juru

kunci meminta mereka untuk berziarah dan bersembahyang didalam padepokan tersebut, karena mereka akan meminta uang yang cukup banyak sebagai biaya alat-alat sembahyang, uang untuk juru kunci dan uang sumbangan padepokan makam tersebut. Sedangkan vihara satunya merupakan tempat beribadah umat beragama Budha yang didirikan oleh salah satu umat Budha dari Jawa Tengah pada tahun 70-an. Tempat ibadah ini tidak tiap hari buka, tetapi pada hari-hari tertentu saja khususnya hari raya atau hari besar. Untuk mencapai tempat dapat ditempuh dengan cara menunggang kuda dan sepeda motor. Jalan menuju tempat ini berkelok-kelok dan berlumpur pada musim penghujan. Walaupun demikian, perjalanannya tidak membahayakan. Meskipun tidak seramai di Padepokan Gunung Kawi, kawasan ini cukup menyenangkan. Pemandangan alamnya yang masih alami benar-benar menyegarkan pikiran kita. Disisi-sisi jalan terdapat hamparan perkebunan jagung dan Ketela Gunung Kawi yang terkenal. Pohon -pohon pinus yang berjejer memperindah pemandangan alam Gunung Kawi . Suara burung yang berkicau mampu menghapus perasaan was - was yang mungkin timbul dari kesan angker berada di hutan.

##### 5. Sumber Jodoh

Sumber jodoh merupakan sumber mata air yang terletak kurang lebih 2 Km dari wana wisata Keraton. Ditempat ini dibangun sebuah rumah kecil yang didalamnya terdapat tempat persembahyangan. Konon kabarnya, bagi mereka yang ingin cari jodoh, baik jodoh pekerjaan maupun pasangan hidup dapat menanyakannya kepada juru kunci penjaga tempat ini. Tetapi semua tergantung dari diri masing - masing orang untuk mempercayainya atau tidak.